

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA
TIONGKOK DALAM BUKU *STEMPEL TIONGKOK : KUMPULAN
KARYA LI LANQING DALAM PAMERAN SENI UKIR STEMPEL
DAN KALIGRAFI* SERTA DAMPAK TERHADAP KUALITAS
TERJEMAHAN**

Ayu Kharisma Maharani¹, M. R. Nababan², Riyadi Santosa³

Magister Linguistik Program PASCASARJANA UNS

ayu.kharisma25@gmail.com

Magister Linguistik Program PASCASARJANA UNS

Andrean_nababan@yahoo.com

Magister Linguistik Program PASCASARJANA UNS

Riyadisantosa1960@gmail.com

Abstrak

Istilah budaya Tiongkok merupakan salah satu masalah utama dalam penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjemahan yang merupakan kategori istilah budaya Tiongkok, satuan gramatikalnya, teknik penerjemahan, dan dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahannya yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk terjemahan. Sumber data adalah dokumen yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan hasil diskusi. Data penelitian berupa istilah budaya Tiongkok berupa kata atau frasa. Dokumen yang digunakan berupa buku *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi* yang berbahasa Mandarin dan disertai dengan hasil terjemahannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, kuesioner, dan diskusi kelompok terarah. Data dianalisis dengan model analisis etnografi. Dari analisis ditemukan 117 data; (1) 5 kategori istilah budaya Tiongkok : 22 sub-istilah budaya yaitu (a) ekologi : gunung, sungai, danau, ekologi, fauna, flora (b) budaya material : bangunan, politik, religi, minuman, kesenian, olahraga (c) budaya sosial : pekerjaan (d) organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur, konsep : organisasi politik, organisasi sosial, tradisi sosial, tradisi religi, konsep religi, konsep politik, konsep sosial, konsep legal (e) isyarat dan *habits* : isyarat (2) satuan gramatikal : kata dan frasa (3) 14 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tiongkok yaitu adaptasi, peminjaman, amplifikasi linguistik, padanan lazim, generalisasi, partikularisasi, reduksi, deskripsi, deletion, kompresi linguistik, variasi, kreasi diskursif, modulasi, transposisi. Tingginya penilaian aspek keakuratan dan keterbacaan, dan kurang berterima.

Kata kunci: istilah budaya Tiongkok, kategori istilah budaya, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

1. PENDAHULUAN

Fungsi penerjemahan sangat penting peranannya sebagai sarana berkomunikasi antar bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Melalui penerjemahan diharapkan dapat mengenal budaya negara lain, sehingga tercipta perdamaian dunia. PBB mendirikan Unesco sebagai wadah yang membidangi masalah pendidikan dan ilmu budaya, salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan cara menerjemahkan karya-karya sastra.

Hakikatnya penerjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan-perbedaan aspek linguistik dan budaya sasaran. Budaya merupakan salah satu kendala bagi penerjemah. Seorang penerjemah yang baik, selain menguasai bahasa sasaran wajib

pula memahami budaya yang akan diterjemahkan. Apalagi pada zaman globalisasi dimana bahasa Mandarin menjadi bahasa yang wajib dikuasai selain bahasa Inggris. Penelitian istilah budaya Tiongkok dibahas dalam bidang penerjemahan. Penelitian mengenai istilah budaya Tiongkok ini merujuk pada budaya Tiongkok yang mana bahasa Mandarin merupakan sebuah produk dari masyarakat Tiongkok. Dengan panjangnya sejarah Tiongkok lahirnya beragamanya istilah budaya Tiongkok yang menjadi poin yang harus diperhatikan. Misalnya penggunaan istilah angpao, imlek, bakpao yang sering dijumpai sehari-hari

Hal inilah yang coba diungkap pada penelitian ini. Penelitian ini menganalisis kata atau frasa yang mengandung istilah budaya Tiongkok dalam buku *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi*. Buku yang ditulis oleh seorang politikus sekaligus budayawan Tiongkok yang bernama Li Lanqing ini merupakan buku yang sarat akan istilah budaya Tiongkok yang lebih berfokus pada kesenian seni ukir stempel dan kaligrafi.

Peneliti telah melakukan review sebelumnya, ditemukan lima gap atau celah penelitian yaitu : Pertama terkait bahasa yang digunakan pada bahasa sumber yakni bahasa Mandarin belum pernah dibahas sebelumnya. Kedua mengenai topik, topik mengenai istilah budaya Tiongkok belum ada yang pernah meneliti sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan mengangkat tema penerjemahan istilah budaya Tiongkok dengan menganalisis kata atau frasa yang merujuk pada budaya asli Tiongkok dalam buku berbahasa Mandarin. Ketiga, mengenai teori linguistik dalam menganalisis istilah budaya, dalam penelitian yang merujuk ke istilah budaya Tiongkok ini akan menggunakan teori Newmark (1988). Teori ini dipilih karena teori tersebut membahas tentang kategori istilah budaya secara rinci. Keempat, analisis teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albair (2002 : 510), karena dianggap tepat untuk mendapatkan teknik penerjemahan berbahasa Mandarin. Kelima, penilai kualitas terjemahan istilah budaya Tiongkok juga belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya.

Definisi penerjemahan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalihbahasakan. Selain itu, menurut Hoed (2006 : 23) menerjemahkan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Bisa diambil kesimpulan bahwa penerjemahan adalah proses mengalihbahasa secara tulisan tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan dengan mempertimbangkan banyak aspek yang berbeda dari bahasa sumber.

Nida dan Taber (1982 : 33) proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap yaitu analisis, transfer dan restruktur. Dalam proses analisis, penerjemah menganalisis isi pesan bahasa sumber berdasarkan gramatikal dan makna. Pada tahap ini kalimat bahasa sumber dipecah menjadi satuan gramatikal dasar, kata-kata dan frase-frase untuk mengungkapkan makna yang ada dengan teknik *word by word*. Tahap kedua transfer, yaitu proses pengalihan materi yang telah dianalisis ke bahasa sasaran. Dan yang terakhir adalah restruktur, yaitu menyusun kembali materi materi yang telah dialihkan dengan tujuan membuat pesan secara keseluruhan sehingga hasil terjemahan diterima masyarakat.

Larson (1984 : 3) menjelaskan penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa memperlumahkan pergantian bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi tetap mempertahankan makna. Pemahaman makna pada Bsu inilah yang harus ditransfer dengan baik dan benar, agar hasil terjemahan akurat dan berterima. Larson menyatakan bahwa menerjemahkan berarti : (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sumber. (2) Menganalisis teks dengan tujuan menemukan makna. (3) Menganalisis kembali makna yang sesuai dengan mempertimbangkan leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albair (2002: 510) diklasifikasikan menjadi 18 jenis teknik. Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi,

deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan mudah dipahami oleh pembaca (keterbacaan). Untuk itu, penilaian kualitas terjemahan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah akurat, berterima, dan terbaca ataukah belum. Model penilaian kualitas terjemahan telah dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) terdapat bagian yang membahas instrumen penilaian kualitas terjemahan dan pembobotan. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi aspek tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan. Masing-masing instrumen terdiri dari tiga bagian yaitu kategori terjemahan, skor, dan parameter kualitatif.

Pada pengkategorian istilah budaya Tiongkok menggunakan teori Newmark (1988) terdiri dari lima kategori. Adapun kategorinya adalah (1) ekologi (2) budaya material (3) budaya sosial (4) organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur dan konsep (5) isyarat dan kebiasaan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk terjemahan. Sedangkan elemen lokasi penelitian yang dikemukakan Spradley (dalam Riyadi, 2014: 48) ini berupa buku kumpulan sastra yakni buku yang berjudul *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi* yang memiliki tiga elemen utama yaitu *participant*, *event* dan *setting* (spradley, 1997). *Participant* dalam buku ini meliputi semua tokoh yang ada dalam buku *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi*. *Event* adalah semua kejadian dalam pembuatan seni ukir stempel dan perkembangan budaya Tiongkok secara periodik yang diungkapkan oleh penulis.. *Setting* utama terdiri dari beberapa tempat bersejarah Tiongkok, seperti museum, galeri atau pameran budaya, serta negara Tiongkok yang menjadi saksi dalam perkembangan budaya.

Sumber data adalah dokumen dan informan yang dipilih berdasarkan criteria tertentu (*purposive sampling techniques*). Dokumen yang dipilih dalam penelitian ini berupa buku yang berjudul *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi* dalam bahasa Mandarin beserta terjemahannya. Sedangkan informan dipilih yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan bahasa Mandarin, ahli bahasa Mandarin, dan budaya Tiongkok. Berikutnya, data penelitian terdiri dari 1) kata atau frasa yang mengandung istilah budaya Tiongkok, 2) hasil dari kuesioner dan diskusi kelompok terarah dengan para informan mengenai data istilah budaya Tiongkok dan kualitas terjemahannya yang mencakup aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, kuesioner, dan diskusi terarah. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan istilah budaya Tiongkok dan bagaimana dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahannya.

Terakhir, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen atau *content analysis* dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (1980 dalam Riyadi, 2014: 65), *content analysis* dilakukan melalui empat tahapan analisis, yaitu 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema budaya. Pada tahap analisis domain dilakukan pemilihan data dengan membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan fakta mana yang bukan data. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan kategori istilah budaya Tiongkok dan satuan gramatikalnya. Kemudian analisis taksonomi dilakukan dengan mengklasifikasikan semua data yang terkumpul ke dalam kategori teknik penerjemahan, serta kualitas terjemahan. Analisis komponensial pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis

hubungan kategori istilah budaya Tiongkok yang mengungkapkan kata atau frasa, teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan. Selanjutnya untuk analisis tema budaya akan didasarkan pada interpretasi data yang dapat dilihat dari analisis komponensial, mengenai hubungan antara domain kategori istilah budaya Tiongkok, teknik penerjemahannya, dan penilaian keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Pola atau pattern yang dihasilkan dari analisis komponensial kemudian akan dikaitkan dengan teori, penelitian sebelumnya serta data yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data istilah budaya Tiongkok sebanyak 117 data. Berikut uraian temuan data dalam penelitian ini.:

3.1 *Kategori Istilah Budaya Tiongkok*

Pembagian kategori istilah budaya Tiongkok pada penelitian ini dibagi berdasarkan teori Newmark (1988 : 95-102). Secara keseluruhan, data yang paling banyak ditemukan adalah kategori organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur, konsep sebanyak 52 data, dan disusul oleh budaya material sebanyak 31 data. Hal ini disebabkan, karena objek penelitian sarat akan budaya material yang berhubungan dengan material pembuatan stempel dan kaligrafi Tiongkok. Selain itu juga banyak ditemukan terkait hubungan sosial. Adapun teori Newmark yang digunakan terdiri dari lima kategori yaitu (a) ekologi terdapat 18 data : gunung , sungai, danau, ekologi, fauna, flora (b) budaya material terdapat 31 data : bangunan, politik, religi, minuman, kesenian, olahraga (c) budaya sosial 12 data : pekerjaan (d) organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur, konsep sebanyak 52 data : organisasi politik, organisasi sosial, tradisi sosial, tradisi religi, konsep religi, konsep politik, konsep sosial, konsep legal (e) isyarat dan *habits* terdapat 4 data : isyarat.

3.2 *Satuan Gramatikal dalam Kategori Istilah Budaya Tiongkok*

Secara keseluruhan pada kategori istilah budaya Tiongkok yang ditemukan, data lebih banyak berupa kata yakni sebanyak 75 data. Hal ini biasa terbentuk karena sistem tata bahasa Mandarin itu sendiri dan ada pula karena faktor dari asal muasal lahirnya bahasa Mandarin. Jika dilihat dari tata bahasa Mandarin, pertama karena bahasa Mandarin berasal dari huruf piktograf yang menjelaskan kata dari bentuk gambar. Hal ini juga diungkapkan oleh Leman, 2008 : 163—166, dimana kata tersebut diadopsi dari penggabungan huruf radikal yaitu radikal index dan radikal makna. Radikal index adalah karakter huruf *Hanzi* sebagai penentu dalam pengelompokan huruf dalam kamus. Sedangkan radikal makna adalah karakter huruf *hanzi* untuk memberikan makna dalam suatu huruf. Misalnya, seperti yang terungkap dalam temuan penelitian ini adalah penggunaan kata *cha* ☐, yang termasuk radikal index adalah☐ yaitu radikal yang berhubungan dengan tumbuhan, sedangkan bagian yang lain termasuk radikal makna. Kedua, kata juga karena terkait pada morfem bahasa Mandarin. Dalam bahasa Mandarin satuan kata terkecil berupa morfem, tetapi kedudukan morfem bisa berubah menjadi kata. Fang yuqing (1992 : 45-50) membagi morfem menjadi tiga jenis yaitu morfem bebas, morfem setengah terikat dan morfem terikat. Pada kasus dimana morfem bisa berubah kedudukan menjadi kata dengan syarat morfem tersebut harus bersifat bisa berdiri sendiri. Dan diantara ketiga morfem diatas, jenis morfem bebas dan morfem setengah terikat memiliki ciri bisa berdiri sendiri. Contoh morfem tidak terikat atau bebas yang ditemukan dalam data kebanyakan adalah penggunaan nama istilah dinasti : *ming, tang, qing*, dll. Sedangkan morfem setengah pada dasarnya morfem ini bisa berdiri sendiri, tetapi maknanya tidak dapat diartikan. Dapat diartikan jika disandingkan dengan kata lain atau melihat konteks kalimat, contohnya penggunaan kata ☐ ne. Ketiga, tidak semua kata dalam bahasa Mandarin terbentuk hanya dari satu huruf. Kata dalam bahasa Mandarin bisa lebih dari dua huruf. Kata terbentuk terbentuk dari penggabungan 2 huruf bahasa Mandarin atau lebih, yang kemudian memiliki konsep baru. Seperti yang diungkapkan Bryan W (2011 : 38) pada kenyataannya 97 persen huruf

Mandarin berasal dari penggabungan komponen semantik dan pragmatik. Contoh kata *niao chong zhuang*, kata *niao* bermakna burung *chong* bermakna serangga, sedangkan *zhuang* cap. jika ditelisik kata diatas dapat dimasukkan ke dalam kategori frasa, akan tetapi sejatinya kedua komponen pembentuk kata tersebut tidak dapat berdiri masing-masing, karena ini merupakan konsep. Penggabungan dua komponen yang mengandung semantik dan pragmatik ini kemudian menghasilkan makna huruf yang berbentuk burung dan serangga. Itulah mengapa banyak ditemukan satu kata bahasa Mandarin memiliki dua huruf atau lebih. Sedangkan pembentukan kata yang dilihat dari pembentukan maknanya dalam kasus ini erat kaitannya dengan simbol budaya. Simbol budaya yang ditemukan ada dua jenis yaitu simbol budaya yang berupa kata tertuang pada shufa kaligrafi Tiongkok dan cap kuda, sedangkan simbol yang berupa gambar tertuang pada *xiaoxing*. Penemuan data diatas dikembalikan lagi pada ciri-ciri budaya Tiongkok dimana salah satunya adalah kentalnya simbol-simbol budaya yang bersifat konservatif (Harry Sulatianto, 2006 : 114), baik simbol yang berbentuk huruf Hanzi ataupun berupa gambar. Simbol yang mengandung makna tersebut terbentuk dari penggabungan makna denotasi dan makna konotasi (Nida dan Taber, 1969). Dimana makna denotasi adalah makna yang mengacu pada kata yang berupa simbol, dan makna konotasi adalah makna yang menimbulkan reaksi emosional. Dimana bisa diambil contoh pada beberapa contoh diatas, dari simbol tersebut lahirlah sebuah bentuk penghormatan dan harapan. Data yang berbentuk frasa ditemukan sebanyak 42 data. Temuan frasa ditemukan dua jenis yaitu pertama, frasa yang mengandung makna menerangkan dan diterangkan umumnya terbentuk dua komponen. Salah satu contohnya adalah *ruanbi*, kata *ruan* bermakna lunak sedangkan *bi* bermakna pensil. Dapat dilihat frasa tersebut terdiri dari kata sifat dan kata benda yang memiliki pola frasa menerangkan dan diterangkan (Bin, 2000). Kedua yaitu frasa yang mengandung *de* juga ditemukan dalam penelitian ini misal *hongse de yinni*, dalam pola frasa *de* juga mengandung pola diterangkan dan menerangkan, akan tetapi frasa *de* lebih menekankan kata *de* yang bermakna yang (Fuyi, 2000). *Hongse de yinni* bermakna *yinni* yang berwarna merah.

3.2 Dampak Penggunaan Teknik Terhadap Kualitas Penerjemahan

Pada sub-bab ini dijelaskan beberapa poin yang ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian ini. Penjelasan akan dibagi tiga penjelasan yaitu pertama dilihat dari frekuensi penggunaan teknik penerjemahan. Kedua dilihat dari kecenderungan hasil kualitas terjemahan. Ketiga dilihat dari penggunaan teknik yang baik dan buruk bagi terjemahan istilah budaya Tiongkok.

Pertama jika ditinjau dari penggunaan teknik, penggunaan teknik peminjaman dan teknik amplifikasi paling mendominasi. Untuk mencari kecenderungan penggunaan teknik, penerjemahan ini menggunakan perhitungan frekuensi teknik penerjemahan pada tiap-tiap aspek, dikarenakan teknik yang dominan menyebar pada setiap kategori budaya. Sehingga menyebabkan banyak variasi pada kualitas terjemahan.

Banyaknya teknik peminjaman dan amplifikasi yang ditemukan, secara garis besar disebabkan pertama, tidak ada padanan kata yang sesuai untuk mengungkapkan istilah budaya Tiongkok tersebut. Negara Tiongkok memiliki rentan waktu sejarah yang sangat panjang, sehingga budaya Tiongkok sangat beragam dan tidak dimiliki negara lainnya. Kedua, subjek penelitian yang diteliti banyak yang mengacu pada bahasa Mandarin klasik. Dimana bahasa Mandarin klasik memiliki makna yang lebih umum dibandingkan bahasa Mandarin sederhana. Ketiga istilah budaya yang ditemukan mengacu pada istilah budaya asli Tiongkok, sehingga istilah banyak yang tidak familiar. Keempat bahasa Mandarin berasal dari huruf piktograf, yaitu mengungkapkan bahasa yang bersumber dari gambar, sehingga penggunaan teknik amplifikasi dengan menambahkan unsur budaya banyak digunakan adalah wajib hukumnya, tujuannya untuk memudahkan pembaca memahami makna dari istilah tersebut.

Pertama pada penggunaan teknik peminjaman yang memiliki penilaian keakuratan tinggi, disebabkan faktor penunjang dari penulis buku. Dari hasil penemuan kualitas terjemahan tersebut dimana penulis buku sangat membantu proses penerjemahan hingga mendapatkan penilaian keakuratan tinggi. Jika ditelisik dari penelitian terdahulu (I Made Sutra Paramatra : 2010) mengungkapkan bahwa teknik peminjaman harus dilakukan dengan memperhatikan konteks. Dalam objek penelitiannya I Made menggunakan film sebagai rujukan, dimana ia hanya mengambil data yang berupa kata atau frasa dalam bentuk peminjaman bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut guna menyesuaikan konteks terjemahannya, ia menggunakan teori Barker (1992) dengan menggabungkan teknik audio dan visual. Sedangkan dalam penelitian ini, meskipun menggunakan teknik peminjaman yang notabene istilah tersebut tidak lazim digunakan di Indonesia, tetapi penulis buku secara kontekstual sudah lebih detail menerangkan istilah budaya Tiongkok. Dan ini berdampak pula bagi penerjemah yang mana secara tak langsung menerjemahkan informasi dengan detail guna memberikan gambaran dari penggunaan istilah, sehingga pembaca lebih mengerti maknanya. Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa banyak istilah budaya Tiongkok yang tidak ditemukan padanan katanya, seperti kata tihu dan ganlu, dan berberapa istilah teh yang biasa digunakan di Tiongkok. Akan tetapi hal ini berdampak baik dalam kata serapan bahasa Indonesia yang semakin beragam.

Penggunaan teknik peminjaman pada aspek kurang akurat disebabkan karena pertama, adanya makna ganda yang terdapat pada kalimat yang menyertainya. Kedua adanya sebuah kebiasaan dalam menggunakan istilah yang tidak sesuai. Membahas faktor pertama, adanya makna ganda seperti istilah *xiao xingyin*, *xiao xingyin* bermakna istilah bentuk aksara yang berbentuk hewan, tetapi pada hasil terjemahan terkesan bukan aksara yang berbentuk hewan, melainkan gambar berbentuk hewan. Contoh kedua dalam menggunakan istilah yang tidak sesuai yaitu istilah gaya kaligrafi. Istilah tersebut awalnya bukan merupakan gaya kaligrafi melainkan proses berkembangnya huruf Mandarin tradisional menjadi *simple Chinese* yang digunakan hingga saat ini. Beberapa penamaan istilah gaya kaligrafi diambil berdasarkan bahan pembuat tulisan, contohnya gaya □□□*jiaguwen* adalah tulisan yang ditulis di atas tulang dan kulit kura-kura. *Shiguwen* adalah tulisan yang ditulis diatas batu, dan paling banyak ditemukan pada prasasti. Jinwen adalah tulisan yang ditulis diatas besi atau logam. Baru kemudian dari tulisan shiguwen lahirlah gaya tulisan *Dazhuan* dan *Xiaozhuan*, *Lishu*, *Kaishu*, *Caoshu* dan *Xingshu*. Semakin berkembangnya zaman, ciri khas dari masing-masing tulisan diatas kemudian berubah menjadi gaya kaligrafi.

Sementara itu, penggunaan teknik peminjaman pada penilaian berterima tinggi umumnya terjadi karena pertama, istilah tersebut sudah sangat familiar di telinga, contoh nama dinasti dan berbagai jenis batu. Kedua umumnya berbentuk frasa yang teridentifikasi memiliki dua komponen dengan menggunakan dua teknik, dimana salah satunya adalah teknik peminjaman, dan yang lainnya adalah padanan lazim dan amplifikasi linguistik. misal , contoh *xuanzhi* yang menggunakan amplifikasi linguistik dan peminjaman, □□□□*xizi hupan* yang menggunakan teknik peminjaman dan transposisi, □□□□*xiling yinshe* yang menggunakan padanan lazim dan peminjaman.

Pada aspek keberterimaan kurang terkait dengan beberapa faktor. Pertama penggunaan gaya kaligrafi yang hanya digunakan sebagian orang, misal pelukis, budayawan, dll. Di Indonesia pun, gaya kaligrafi ini jarang dijumpai, sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengenal perbedaan dari tiap gaya kaligrafi. Kedua, terkait dengan penyebutan istilah dengan dialek tertentu, misal □□□□*dao deqing*. Sebagian orang Tionghoa mengetahui istilah *dao de qing* dengan sebutan kitab moral dan kebajikan.

Pada penilaian keberterimaan, penggunaan teknik peminjaman tidak berterima karena istilah yang digunakan jarang didengar, yaitu sebutan istilah dari seorang sastrawan, ba da shan ren. Dan banyaknya istilah flora yang tidak pernah didengar sebelumnya. Di Indonesia istilah cha

lebih bersifat general dari pada istilah lainnya. Meskipun ada banyak jenis teh di Tiongkok, tetapi umumnya masyarakat menyebutnya dengan *cha*.

Penggunaan teknik amplifikasi yang juga mendominasi pada aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Rata-rata teknik amplifikasi linguistik ini memiliki nilai baik. Teknik amplifikasi yang memiliki nilai akurat ini umumnya karena pertama istilah yang digunakan sudah familiar, dan banyak digunakan dalam budaya Tiongkok. Data umumnya berupa kata yang mengalami pergeseran bentuk menjadi frasa pada hasil terjemahan, misal penambahan istilah budaya pada kata dinasti ataupun etnis. Kedua, istilah yang digunakan tidak familiar dan bersifat spesifik, tetapi tetap tidak menghilangkan istilah induk, sehingga meskipun tambahan informasi yang diberikan bersifat general tetapi terjemahan ini dirasa akurat, istilah budaya yang notabene istilah budaya tersebut tidak ada di Indonesia adalah □□□□□□ *shi da erhu ming qu* diterjemahkan *sepuluh musik erhu* (alat musik Tiongkok).

Pada penggunaan teknik amplifikasi yang memiliki nilai kurang akurat, umumnya terjadi karena pertama, adanya makna ganda dalam kalimat. Kedua salah mengartikan istilah. Ketiga penambahan informasi bersifat general. Adanya makna ganda dalam kalimat bisa ditemukan dalam contoh : □□*weihe*, □□□*tian an men*. Kata *he* dari *weihe* bermakna sungai, tetapi di dalam hasil penerjemahan diartikan sungai *weihe*. Begitu pula dengan kata *men* dari *tian an men* yang bermakna gerbang atau pintu, pada hasil terjemahannya diartikan gerbang *tian an men*. Sedangkan pada kasus dimana teknik amplifikasi salah diartikan ditemukan pada data istilahnya *huanghe* yang bermakna sungai huang, terjemahannya menjadi sungai Yangtze yang bermakna sungai panjang. Kedua sungai ini adalah sungai yang berbeda, sungai Yangtze dipilih untuk menerjemahkan sungai huang, kemungkinan besar karena sungai huang merupakan anak sungai Yangtze yang lebih dikenal orang, karena sungai Yangtze adalah cikal bakal lahirnya peradaban Tiongkok. Sedangkan pada kasus penambahan informasi secara general, ditemukan pada data □□□□□□ *biankuan*. Contoh istilah *biankuan*, adalah salah satu jenis apendiks dalam budaya Tiongkok, tetapi pada hasil terjemahan kata *biankuan* sendiri terkesan bahasa mandarinya apendiks.

Teknik amplifikasi yang berterima yang memiliki nilai keberterimaan tinggi adalah data yang istilahnya sudah familiar dan penambahan informasi juga sudah sering digunakan. Contohnya istilah dinasti. Sedangkan istilah yang menggunakan teknik amplifikasi dan memiliki tidak berterima adalah istilah yang digunakan tidak familiar dan jarang digunakan. Bahkan hanya beberapa orang saja yang menggunakannya. Penggunaan istilah tahun berdasarkan bulan contohnya, biasanya hanya seorang yang belajar atau pakar fengshui yang familiar dengan tahun tersebut. Banyaknya istilah dinasti dan tahun ini menyebabkan teknik amplifikasi mendapatkan posisi pertama pada penilaian aspek keberterimaan tinggi dan sedang.

Teknik amplifikasi yang memiliki keberterimaan sedang umumnya dikarenakan pertama terkait dengan dialek, kedua ada gramatikal yang tidak sesuai, ketiga istilah tidak terlalu populer digunakan. Pertama terkait dialek, masyarakat Indonesia sangat mengenal istilah *ceng beng* dari pada □□□□□□ *qingming jie*. *Qingming jie* merupakan salah satu hari raya besar masyarakat Tionghoa, dimana mereka percaya bahwa dewa turun ke bumi saat itu. Kedua, gramatikal yang tidak sesuai dari kata □□□□□□ *weihe*, *weihe* yang seharusnya diartikan sungai *wei*, dalam hasil penerjemahan diartikan sungai *weihe*. Disini bisa dilihat adanya susunan gramatikal yang salah dan adanya makna ganda dalam istilah. Ketiga, hari raya *xiuxi*, berbeda dengan *qingmingjie* yang dikenal dengan sebutan *cengbeng*. Hari raya *xiuxi* di Indonesia hampir tidak pernah dirayakan. Apa dan bagaimana hari raya *xiuxi* dilaksanakan tidak ada yang mengetahuinya karena tidak pernah ikut merayakannya.

Teknik amplifikasi yang memiliki keterbacaan sedang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tidak lazimnya kesenian tersebut di Indonesia. Kedua, terkait dengan cara penyampaiannya. Ketiga istilah memiliki makna konotasi. Keempat istilah memiliki persamaan fonetik. Pada kasus tidak lazimnya istilah yang digunakan □□□□□□ *zhuanke* seni ukir stempel, beberapa informan berkali-kali mengulang agar dapat memahami makna dari seni ukir stempel. Mengingat di Indonesia juga

terdapat stempel yang tidak diukir. Dalam pikiran informan seni ukir stempel adalah semacam perlombaan membuat stempel yang baik dan menarik untuk kepentingan tertentu. Padahal seni ukir stempel yang dimaksud adalah stempel Tiongkok yang membutuhkan batu untuk membuatnya, bukan seperti cetakan yang selama ini dilakukan di Indonesia. Kedua, terkait cara penyampaiannya, informan merasa sedikit terganggu karena jarang menggunakan kata sambung untuk menjelaskan suatu karya, misalnya kalimat “wang mian, pelukis, penyair, dinasti yuan”. Dalam penjelasan sebuah karya khususnya seni ukir dan kaligrafi, cara penjelasan di atas sudah sesuai dengan tata cara *biankuan*. Tata cara penjelasan *biankuan*, dijelaskan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, dan meminimalkan kata sambung. Ketiga istilah memiliki makna konotasi, □*zi* yang diterjemahkan alias. Secara harfiah kata tersebut memiliki makna kata, tetapi dalam budaya Tiongkok kata *zi* ini diberikan kepada masyarakat bagi orang-orang yang berjasa. Umumnya kata *zi* diartikan nama kecil guna menghormati para cendekiawan ketika masa itu, sedangkan dalam hasil terjemahan istilah *zi* diartikan alias. Dalam bahasa Indonesia kata alias umumnya memiliki makna negatif, seorang yang berperilaku buruk dan kemudian ditangkap polisi biasanya menggunakan nama samaran atau alias. Sedangkan dalam kasus ini, terjemahan *zi* yang merujuk ke alias dirasa tidak sesuai untuk menyampaikan informasi, karena informasi yang disampaikan adalah orang yang berjasa dimasanya. Keempat disebabkan karena istilah memiliki persamaan fonetik ditemukan pada data *yu*, dimana diterjemahkan aksara ikan yang bunyinya sama dengan kata melimpah. Orang awam yang tidak mengerti bahasa Mandarin, setelah membaca hasil terjemahan di atas akan bertanya maksud kata melimpah. Padahal ini adalah adanya kesamaan cara baca dengan huruf Mandarin lain yang memiliki makna baik. Oleh sebab itu, banyak ditemukan masyarakat Tionghoa yang meletakkan lukisan bergambar ikan ataupun memelihara ikan yang berwarna cerah di rumah.

Masuk pada sub-kedua tentang penggunaan teknik yang dominan pada kategori tertentu. Pada penggunaan teknik adaptasi, secara keseluruhan teknik ini menghasilkan keterbacaan sedang. Alasan pertama, sebagai contoh istilah guru nabi, kata nabi yang seharusnya bermakna orang suci diterjemahkan nabi untuk menggantikan unsur budaya Tiongkok dengan unsur budaya di Indonesia, di Indonesia kata nabi bermakna orang yang menerima wahyu dari Tuhan. Kedua selain itu, budaya Indonesia juga tidak mengenal adanya guru yang mendampingi nabi untuk menyebarkan ilmu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah tersebut hakikatnya memiliki bentuk sama tetapi dengan fungsi yang berbeda. Menurut Larson (1984:165) terkait hubungan fungsi dan bentuk, tidak ada teori yang mendukung penggunaan istilah yang memiliki bentuk sama tetapi dengan fungsi yang berbeda. Oleh sebab itu teknik adaptasi yang digunakan, menghasilkan terjemahan yang kaku, tidak alamiah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sub-bab ketiga dilihat dari penggunaan teknik lain yang baik untuk menerjemahkan istilah budaya Tiongkok adalah teknik padanan lazim, kompresi linguistik, variasi, transposisi, partikularisasi. Teknik padanan lazim secara keseluruhan penggunaannya sangat membawa dampak positif bagi penerjemahan, karena umumnya istilah yang menggunakan teknik padanan lazim banyak yang ditemukan di kamus karena sebagian besar telah menjadi kata serapan bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja berdampak baik pada kualitas terjemahan. Dalam data teknik padanan lazim ditemukan memiliki keterbacaan rendah, karena istilah □*jiu* arak disandingkan dengan kalimat berupa puisi, sehingga tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan teknik kompresi linguistik juga dirasa tepat, karena menggantikan istilah budaya yang memiliki fungsi dan bentuk yang sama. Dalam data ditemukan penggunaan kata *hongsi* pendeta yang diartikan biksu. Secara bentuk dan fungsi biksu dan pendeta adalah sama. Menurut Larson (1984:165) menerjemahkan berdasarkan keterkaitan bentuk dan fungsi yang sama adalah tepat. Dari penjelasan di atas, penggunaan teknik ini tepat digunakan sebagai terjemahan istilah budaya Tiongkok

Teknik variasi penggunaannya juga dirasa tepat untuk mengatasi kendala menerjemahkan istilah budaya Tiongkok, karena berhubungan erat dengan dialek. Dialek hanya digunakan pada suatu wilayah tertentu saja, misal istilah tahun baru imlek dan konghucu. Kedua contoh sebelumnya adalah istilah yang hanya digunakan di Indonesia, dan dalam penggunaannya istilah konghucu juga lebih dikenal dengan konfusianisme. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, teknik variasi ini membawa dampak baik bagi terjemahan istilah budaya Tiongkok khususnya aspek keberterimaan dan keterbacaan, karena istilah yang digunakan lazim didengar.

Penggunaan teknik transposisi juga berdampak baik khususnya karena sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa Mandarin memiliki kesamaan dengan bahasa Inggris dalam menjelaskan frasa, misal ruanbi yang bermakna lunak pensil. Secara kaidah bahasa Indonesia tidak sesuai, sehingga harus menggunakan teknik transposisi menjadi pensil lunak.

Teknik partikularisasi juga dianggap tepat jika digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya Tiongkok, karena bahasa Mandarin yang digunakan adalah bahasa Mandarin klasik, dimana bahasa Mandarin klasik lebih bersifat universal. Contoh dalam istilah *zhong*. Secara harfiah, *zhong* bermakna pusat. Kata *zhong* sebenarnya bisa merujuk pada banyak hal, pertama negara Tiongkok dan kedua sistem pemerintahannya. Negara Tiongkok dianggap negara pusat karena letaknya di antara benua Amerika dan Asia, sedangkan jika dilihat dari sistem pemerintahannya yang terpusat. Dimana bagi warga Tiongkok tidak diizinkan untuk memiliki hak untuk mengklaim barang pribadinya, semua adalah milik negara.

Untuk penggunaan teknik yang tidak baik untuk menerjemahkan istilah budaya Tiongkok adalah deletion, kreasi deskusif dan generalisasi. Penggunaan teknik deletion ini umumnya karena sudah ada yang mewakili istilah yang dihilangkan, misal kata *shufa* yang bermakna kaligrafi dihilangkan dan diwakilkan dengan *Zhuowei hanzi de shu xie yishu* yang bermakna kesenian menulis aksara Han.

Penggunaan teknik kreasi deskusif sebaiknya juga dihindari, dikarenakan maknanya sangat bertolak belakang. Apalagi bagi istilah yang tidak lazim digunakan, karena bisa melahirkan spekulasi baru, misal *dongpo jushi* yang bermakna penganut awam dongpo, sedangkan dalam terjemahan diartikan mahaguru dongpo. Hal ini tentunya juga tidak sesuai dengan KBBI dan ejaan bahasa Indonesia.

Penggunaan teknik generalisasi sebaiknya dihindari, karena sesuai dengan prinsip terjemahan, dimana menerjemahkan sesuatu harus mendekati bentuk dan fungsi. Pada data *kedao* yang bermakna pisau ukir diterjemahkan pisau. Meskipun budaya Indonesia tidak mengenal ukir stempel, tetapi budaya Indonesia mengenal istilah pisau ukir untuk mengukir kayu. Dilihat dari bentuk dan fungsinya, penggunaan pisau kurang akurat padahal budaya Indonesia juga memiliki pisau ukir meskipun bahan ukiran berbeda.

4. SIMPULAN

- a. Ditemukan 5 kategori istilah budaya 22 sub-kategori, yaitu : (a) kategori ekologi : gunung, sungai, danau, batu, flora, fauna (b) kategori budaya material : bangunan, politik, religi, minuman, kesenian, olahraga (c) kategori budaya sosial: pekerjaan (d) kategori organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur, konsep: organisasi politik, organisasi sosial, tradisi sosial, tradisi religi, konsep religi, konsep politik, konsep sosial, konsep legal (e) kategori isyarat dan habits : isyarat.
- b. Ditemukan satuan gramatikal terdiri atas 2 jenis yaitu kata, sedangkan frasa.
- c. Ditemukan 14 macam teknik yaitu amplifikasi linguistik, peminjaman, padanan lazim, transposisi, adaptasi, variasi, partikularisasi, generalisasi, kreasi deskusif, reduksi, deskripsi, deletion, kompresi linguistik, modulasi.

- d. Penelitian ini diterjemahkan secara akurat dan memiliki keterbacaan tinggi dengan rata-rata nilai kualitas keakuratan 2,7 (akurat), keberterimaan 2,3 (kurang berterima), dan keterbacaan 2,8 (tingkat keterbacaan tinggi).

5. SARAN

a. Bagi Penerjemah

Pada hasil penelitian ini lebih cenderung menggunakan teknik amplifikasi linguistik dan peminjaman, karena objek yang diteliti menggunakan bahasa Mandarin klasik dan sarat akan budaya asli Tiongkok. Oleh sebab itu diharapkan bagi penerjemah lain untuk mencari teks berbahasa Mandarin sederhana yang mengandung istilah budaya Tiongkok yang telah berakulturasi dengan budaya Indonesia. Dengan begitu penggunaan teknik akan semakin beragam, sehingga hasil temuan akan lebih bervariasi.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti di bidang sosiolinguistik salah satunya dapat mengkaji lebih dalam lagi penggunaan istilah budaya Tiongkok dengan mengklasifikasikan data berdasarkan dialek Mandarin yang banyak dijumpai di Indonesia. Mengingat tentunya dialek yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam hal pemaknaan ataupun pengucapan. Istilah dialek tersebut nantinya dapat digunakan sebagai kata serapan ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat pula dicari penyebab tentang fenomena masyarakat Tionghoa di Indonesia akan kecenderungan lebih sering menggunakan bahasa Mandarin (dialek) ketimbang bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tentunya tanpa disadari penggunaan istilah budaya Tiongkok semakin beragam dan akan menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

6. REFERENSI

- Baker, M..1992. *In Other Words, A Curebok Translation*. Lond:Rutleg
- Bin, Z.2000. *Xiandai Hanyu Duanyu*. Shanghai : Huadong Shifan Daxue Chushe
- Fuyi, X. 2000. *Xiandai Yufaxue*. Changchun : Dongbei Shifan Daxue Chubanshe
- Larson, M,I. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham University
- Leman.2008. *The Best of Chinese Wisdom*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Molina, L and Albir, A.H.2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam meta : Translator journal. XLVII, No 4 hal 492-512.
- Nababan, M, R. 2010. *Ringkasan Hasil Hikom tahun II 2010. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Newmark, Peter.1988. *A Teksbook of Translation*. London : Prentice Hall
- Nida,E.A dan Taber, C.1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J Brill
- W, Bryan Van Norden. 2011. *Introduction to Classical Chinese Philosophy*. Hackett Publishing